

**PENERAPAN KURIKULUM 2013
MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMP NEGERI 1 KECAMATAN PAYAKUMBUH
DALAM PEMBELAJARAN TEKS CERPEN**

Oleh:

Elsa Delviani¹, Nursaid², Mohd. Hafrison³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: elsadelviani03@gmail.com

ABSTRACT

This research is purposely done to describe activities of short stories learning implementation in Curriculum of 2013 in the stage of (1) *building knowledge of the field*, (2) *modelling*, (3) *joint construction of the text*, (4) *independent construction of the text* in SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. The type of this research is qualitative research which use descriptive method. Observation and interview methods are used in the data collecting process. The output of the research shows that the teachers of SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh *building knowledge of the field* by using three kind of activities. They are introduction activity, main activity, and closing activity. *Modelling* stage is done by giving the students short stories that are cut from newspapers. *Joint construction of the text* is done in a group by using continue-the-storie technic. The *independent construction of the text* is done by giving the students different theme of stories, and then they are asked to produce, edit, and publicate the stories in the wall magazine.

Kata Kunci: *pelaksanaan pembelajaran, Kurikulum 2013, teks cerpen*

A. Pendahuluan

Pemerintah Indonesia telah melakukan perubahan Kurikulum 2006 ke Kurikulum 2013 demi meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan ini diasumsikan agar pendidikan Indonesia bisa menciptakan manusia yang berkualitas. Kurikulum 2013 diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014.

Pengembangan Kurikulum 2013 adalah langkah lanjutan dari Kurikulum 2006, mencakup pada aspek kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 melampirkan tentang tujuan Kurikulum 2013 dan tujuan mata pelajaran. Pendekatan pengembangan kurikulum bahasa di berbagai negara maju saat ini menjadi dasar pengembangan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan saintifik, *genre pedagogy*, dan *content language integrated learning (CLIL)*. Ketiga pendekatan ini teritegrasi ke dalam empat proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu (1) *building knowledge of the field (BKOF)*, (2) *modeling (M)*, (3) *joint construction of the text (JCOT)*, dan (4) *independent construction of the text (ICOT)*. Di Indonesia, keempat istilah tersebut

¹ Penulis Skripsi, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda Maret 2018

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

dikenal dengan istilah (1) penyiapan konteks, (2) pemodelan, (3) konstruksi terbimbing, dan (4) konstruksi mandiri (Nursaid, 2016:8).

Pembelajaran di sekolah memiliki dua materi untuk dipelajari, yaitu kebahasaan dan kesusasteraan. Pembelajaran sastra berperan penting dalam berbagai aspek dari tujuan pendidikan. Hakikat pembelajaran sastra adalah memperkenalkan kepada peserta didik nilai-nilai yang dikandung di dalam karya sastra dan mengajak peserta didik untuk menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Salah satu pembelajaran sastra yaitu teks cerpen.

Pembelajaran teks cerpen dilaksanakan untuk kelas IX semester ganjil. Teks cerita pendek tertera pada silabus Bahasa Indonesia yaitu pada Kompetensi Inti 3 (KI3) dan Kompetensi Inti 4 (KI4). KI3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar (KD) 3.5—4.5 dan 3.6—4.6 (Kemendikbud, 2016).

Pembelajaran teks cerpen terdiri atas kegiatan memahami dan memproduksi. Pada kegiatan memahami, peserta didik akan mempelajari pengertian, unsur, struktur, dan kebahasaan dari teks. Pada tahap memproduksi, peserta didik akan belajar bagaimana menulis sebuah teks cerpen setelah sebelumnya sudah dipahami. Sukino (dalam Kusumawardani, 2014:35) mengemukakan bahwa ada empat tahap dalam memproduksi teks cerpen. *Pertama*, tahap penemuan masalah dan pengumpulan bahan (persiapan). *Kedua*, tahap penulisan *draft* dan penulisan teks. *Ketiga*, merevisi atau mengedit teks. *Keempat*, publikasi teks.

Kegiatan pembelajaran adalah sebuah proses dimana peserta didik dapat mengembangkan potensi ke arah yang lebih baik. Di sinilah peran guru sangat dibutuhkan dalam kesuksesan pembelajaran terutama dalam membantu peserta didik membangun sikap positif, mengembangkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan keterampilan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk keberhasilan tujuan pendidikan. Kurikulum 2013 sangat menekankan pada keaktifan peserta didik dan guru berperan untuk menyukceskannya. Kompetensi guru di lapangan sangat menentukan.

Proses pembelajaran sangat ditentukan oleh tiga aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Ketiga hal ini bukanlah hal yang saling terpisah, melainkan satu kesatuan yang nantinya akan menyukceskan tujuan pembelajaran. Sebagai kurikulum baru, Kurikulum 2013 menghadapi empat masalah dan tantangan dalam penerapannya, termasuk dalam pembelajaran teks cerpen. Guru menghadapi masalah dalam pencapaian (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kelulusan, dan (4) standar penilaian (Maisyaroh, Zulkarnain, Setyowati, dan Mahanal, 2014:215-216). Permasalahan tersebut juga terjadi di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. Pembelajaran teks cerpen masih mengalami kesulitan dalam prosesnya. Salah satunya adalah faktornya ketidakmampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Kesuksesan penguasaan materi pelajaran sangat tergantung kepada kegiatan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai penerapan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh dalam Pembelajaran Teks Cerpen. Ada tiga alasan mengapa peneliti memilih SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh sebagai tempat penelitian. *Pertama*, SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. *Kedua*, SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh merupakan salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Lima Puluh Kota yang terakreditasi A. *Ketiga*, SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh belum pernah diteliti tentang penerapan Kurikulum 2013 dalam teks cerpen baik dari segi penerapan, pelaksanaan, ataupun penilaiannya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang penerapan Kurikulum 2013 ini. Judul penelitian ini yaitu "Penerapan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh dalam Pembelajaran Teks Cerpen."

Fokus masalah di dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran teks cerpen dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ada empat. *Pertama*, bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran teks cerpen di dalam Kurikulum 2013 pada tahap penyusunan konteks atau *building knowledge of the field (BKOF)* di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. *Kedua*, bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran teks cerpen di dalam Kurikulum 2013 pada tahap pemodelan atau *modelling (M)* di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. *Ketiga*, bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran teks cerpen di dalam Kurikulum 2013 pada tahap *joint construction of the text (JCOT)* di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. *Keempat*, bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran teks cerpen di dalam Kurikulum 2013 pada tahap *independent construction of the text (ICOT)* di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Ibnu, Mukhadis, & Dasha (2003:8), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan data statistik. Penelitian ini dikaji menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam teks cerpen. Menurut Ibnu, dkk. (2003:46), metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan peristiwa yang terjadi pada masa kini.

Data penelitian ini berupa data hasil observasi sebagai sumber data primer. Hasil wawancara dijadikan sebagai sumber data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini proses pelaksanaan pembelajaran teks cerpen dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:8) yang menyatakan bahwa instrumen penelitian kualitatif adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu oleh instrumen tambahan yaitu pedoman observasi dan wawancara.

Ada dua teknik yang peneliti gunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. *Pertama*, observasi. Teknik observasi peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Bahasa Indonesia. Observasi dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan observasi saat guru melaksanakan proses belajar mengajar, di sana akan terlihat apa saja kendala yang dialami guru saat pelaksanaan pembelajaran. Metode observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi pasif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan sebagai pengamat kegiatan (Sugiyono, 2010:227). *Kedua*, wawancara. Wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara ini digunakan untuk menentukan permasalahan lebih terbuka, agar pihak yang diajak wawancara dapat mengeluarkan pendapat dan ide-idenya. Sugiyono (2010:233) menyatakan bahwa tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mendengarkan secara seksama dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Teknik pengabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan cara uraian rinci (*thic description*). Moleong (2012:337-338) menyatakan bahwa uraian rinci adalah peneliti bertanggung jawab terhadap penyediaan dasar secukupnya yang memungkinkan peneliti merenungkan suatu aplikasi pada penerima sehingga adanya perbandingan. Teknik ini digunakan untuk melaporkan hasil penelitian serinci, sedetail, dan secermat mungkin.

Ada tiga tahap yang dilakukan untuk melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu (1) reduksi data, (2) paparan data, dan (3) penarikan simpulan. Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan berikut ini.

Pertama, reduksi data. Sugiyono (dalam Gunawan, 2016:211) mengemukakan bahwa mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada proses pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh.

Kedua, paparan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles dan Guberman dalam Gunawan, 2016:211). Penyajian data digunakan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini adalah data proses pelaksanaan pembelajaran teks cerpen dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh.

Ketiga, penarikan simpulan. Penarikan kesimpulan merupakan hasil yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Dalam penelitian ini, data mengenai pelaksanaan pembelajaran teks cerpen dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

C. Pembahasan

Hal-hal yang diuraikan yaitu pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terdiri atas empat proses, yaitu (1) penyusunan konteks atau *building knowledge of the field (BKOF)*, (2) pemodelan atau *modeling (M)*, (3) konstruksi terbimbing atau *joint construction of the text (JCOT)*, dan (4) konstruksi mandiri atau *independent construction of the text (ICOT)* (Nursaid, 2016:8). Keempat proses pelaksanaan pembelajaran tersebut akan dibahas sebagai berikut ini.

1. Pembelajaran Teks Cerpen pada Tahap Penyusunan Konteks atau *Building Knowledge Of the Field (BKOF)*

Tahap pertama yaitu penyusunan konteks atau *building knowledge of the field (BKOF)* yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru *menggiring* peserta didik untuk mengembangkan pemahaman sebagai *pengetahuan siap* terhadap tema dan jenis teks yang akan dipelajari. Misalnya, pada akhir pertemuan sebelumnya, guru memberikan materi teoretis tentang jenis teks yang akan dipelajari (identik dengan pemberian Pekerjaan Rumah) yang hendaknya dipahami siswa sebelum kegiatan inti pembelajaran. Selain itu, guru juga bisa menugasi peserta didik: (1) menemukan contoh teks yang akan dipelajari memahaminya, (2) menuliskan kata-kata sukar yang ditemukan pada contoh teks, (3) menuliskan frase, kalimat, atau ungkapan-ungkapan yang menarik yang ditemukan pada contoh teks, dan sebagainya. Dengan kata lain, kecakapan berbahasa yang dikembangkan pada tahap ini adalah membaca, menyimak, bahkan mungkin juga memirsa (Nursaid, 2016:8-9).

Tahap pembentukan konteks yang dilakukan oleh guru dengan menugasi peserta didik membaca dan mencari tahu inti sari dari cerita pendek yang dibaca. Tahap ini dilakukan oleh guru pada akhir kegiatan pembelajaran materi sebelumnya (pidato persuasif). Guru menyampaikan bahwa pembelajaran selanjutnya terkait dengan teks cerpen. Guru menginstruksikan peserta didik mencari sebuah teks cerpen, kemudian membaca, dan mencatat inti sari cerita guna membentuk pengetahuan awal peserta didik tentang teks cerpen.

2. Pembelajaran Teks Cerpen pada Tahap Pemodelan atau *Modelling (M)*

Tahap kedua yaitu penyajian model atau pemodelan. Pada tahap ini, guru menampilkan model teks yang akan dipelajari sesuai dengan tema yang telah dikembangkan ketika penyajian konteks. Berdasarkan konsep jenis teks ada dua, lisan atau tertulis, maka model dapat disajikan secara auditif, audio-visual, maupun grafis. Pada pelaksanaan pembelajaran di dalam Kurikulum 2013, guru memberikan model berupa teks cerpen dalam bentuk tertulis.

Penyajian model teks juga dapat ditindaklanjuti dengan pengembangan keterampilan menulis. Sebagai contoh, guru menugasi siswa mendekonstruksi teks: ketika guru menyajikan model teks secara tertulis, siswa secara berpasangan mengisi format tertentu. Jika teks yang dipelajari itu teks cerpen, peserta didik mengisi format tentang siapa tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut, di mana latarnya, apa kejadian-kejadian yang diungkapkan dalam cerpen, dan bagaimana tindakan tokoh. Tentu saja, format tersebut harus disesuaikan dengan fungsi, struktur, dan karakteristik bahasa teks yang akan dipelajari (Nursaid, 2016:9).

Ketika dilaksanakannya observasi, guru melakukan kegiatan *modelling* dengan memberikan sebuah teks cerpen dari guntingan koran yang kemudian diperbanyak. Selama proses mengamati teks, guru memberikan sebuah format isian yang dilaksanakan untuk kegiatan dekonstruksi. Kegiatan ini digunakan untuk mencari lebih jelas tokoh, unsur, latar, urutan kejadian, dan bagaimana tindakan tokoh secara lebih jelas. Setelah peserta didik melakukan kegiatan dekonstruksi, peserta didik dibantu oleh guru menceritakan kembali teks cerpen dengan versi masing-masing peserta didik berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

3. Pembelajaran Teks Cerpen pada Tahap Konstruksi Terbimbing atau *Joint Construction Of the Text (JCOT)*

Tahap ketiga yaitu konstruksi terbimbing atau *joint construction of the text (JCOT)* atau penyusunan teks secara bersama-sama. Pada tahap ini, peserta didik secara berkelompok (misalnya berpasangan) menyusun teks, misalnya teks cerpen. Dalam menyusun teks, hendaknya guru menegaskan bahwa teks yang akan disusun disesuaikan dengan hasil pengisian format pada tahap penyajian model. Dengan demikian, pada tahap ini guru mengembangkan dua keterampilan berbahasa, yaitu membaca dan menulis sebagai fokus pembelajaran dan berbicara karena peserta didik menyusun teks secara berkelompok atau bersama-sama.

Tahap penyusunan teks secara bersama-sama juga dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan keterampilan menyimak, memirsa, dan berbicara. Dalam hal ini, guru dapat membimbing peserta didik untuk melanjutkan cerpen, atau menuliskan kembali teks cerpen yang telah didekonstruksi tanpa melihat teks cerpen asli. Mungkin saja, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyusun teks cerpen tertulis yang memiliki persamaan, misalnya persamaan tema atau persamaan latar dengan teks cerpen model. Yang penting, apa pun pemicu atau motif penyusunan teks tersebut, hasilnya harus ditampilkan, dibahas, dan akhirnya peserta didik diberi kesempatan untuk merevisi kembali. Jadi, jika tugas menyusun teks ini dikumpulkan, peserta didik menyerahkan dua teks cerpen, yaitu teks cerpen sebelum dan sesudah direvisi (Nursaid, 2016:9-10).

Pada tahap ini, guru menginstruksikan peserta didik untuk memproduksi teks secara bersama sesuai dengan format isian atau informasi yang telah didapat pada tahap sebelumnya. Produksi teks secara bersama dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik untuk nantinya dapat menulis secara mandiri. Peserta didik diberikan selembar kertas yang sudah ada satu kalimat sebagai pembuka cerita. Peserta didik secara berkelompok menyusun teks tersebut dengan tetap memerhatikan struktur. Setelah teks diproduksi secara bersama, selanjutnya penulisan teks secara mandiri adalah tujuan selanjutnya.

4. Pembelajaran Teks Cerpen pada Tahap Konstruksi Mandiri atau *Independent Construction Of the Text (ICOT)*

Tahap keempat yaitu konstruksi mandiri atau *independent construction of the text (ICOT)*, konstruksi mandiri adalah penyusunan teks secara mandiri. Pada tahap ini, teks diproduksi secara mandiri. Tentu saja, diskusi atau pembahasan teks produk mandiri siswa sangat diperlukan. Setelah itu, siswa dapat dibimbing untuk merevisi kembali teks yang telah diproduksinya. Teks yang diproduksi itu dapat berbentuk lisan maupun tertulis, berarti pada tahap ini guru dapat mengembangkan keterampilan berbicara, menulis, dan menyaji.

Pada tahap ini, guru memfasilitasi peserta didik untuk mengamati teks yang telah dibuat secara bersama-sama. Setelah itu, guru menginstruksikan untuk membuat sebuah teks dengan tema yang sudah ditentukan. Setelah peserta didik membuat teks tersebut, beberapa orang peserta didik mempresentasikan hasil karya mereka untuk kemudian direvisi secara bersama. Setelah di revisi, peserta didik kembali menuliskan teks dengan rapi, kemudian memublikasikan hasil karya mereka melalui mading. Mading tersebut dibuat berdasarkan tema dari teks cerpen. Setelah ditempelkan di mading, secara berkelompok, peserta didik kembali mempresentasikan hasil karya mereka. Guru kemudian memberikan penguatan argumen dari masing-masing mading yang telah dipresentasikan.

Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa guru melakukan tahap persiapan dengan menyediakan tema, akan lebih baik sebenarnya juga menggunakan konteks. Konteks adalah gambaran umum sebuah cerita atau apa yang hendak diceritakan. Konteks tidak hanya diperlukan untuk membuat teks sastra, tetapi juga bisa digunakan untuk teks nonsastra, seperti teks berita. Konteks teks cerpen biasanya berisi gambaran tokoh, kisah, dan alur cerita. Selanjutnya untuk tahap penulisan *draft*, guru tidak melaksanakannya, tetapi masuk kepada tahap penulisan teks. Setelah itu, guru dan peserta didik melakukan kegiatan revisi dan publikasi teks.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 1 Kecamatan Payakumbuh dalam pembelajaran teks cerpen. Pembelajaran teks cerpen di SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu penyusunan konteks atau *building knowledge of the field (BKOF)*, pemodelan atau *modelling (M)*, konstruksi terbimbing atau *joint construction of the text (JCOT)*, dan konstruksi mandiri atau *independent construction of the text (ICOT)*.

Tahap pertama yaitu penyusunan konteks atau *building knowledge of the field (BKOF)* berkaitan dengan bidang dan teks yang akan dipelajari. Pada tahap ini, guru *menggiring* siswa untuk mengembangkan pemahaman yang dikenal sebagai *pengetahuan siap* terhadap tema dan jenis teks yang akan dipelajari. Tahap ini dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran materi sebelumnya (pidato persuasif).

Tahap kedua adalah pemodelan atau *modelling (M)*. Pada tahap ini, guru menampilkan model teks yang akan dipelajari sesuai dengan tema yang telah dikembangkan ketika penyajian konteks. Pada pelaksanaan pembelajaran di dalam Kurikulum 2013, guru memberikan model berupa teks cerpen dalam bentuk tertulis. Selama proses mengamati teks, guru memberikan sebuah format isian yang dilaksanakan untuk kegiatan dekonstruksi. Kegiatan ini digunakan untuk mencari lebih jelas tokoh, unsur, latar, urutan kejadian, dan bagaimana tindakan tokoh secara lebih jelas. Setelah peserta didik melakukan kegiatan dekonstruksi, peserta didik dibantu oleh guru melakukan kegiatan rekonstruksi atau membentuk kembali teks berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Kegiatan rekonstruksi yang dilakukan oleh guru yaitu secara lisan. Peserta didik diminta untuk menceritakan kembali teks cerpen dengan versi masing-masing peserta didik berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Tahap ketiga yaitu konstruksi terbimbing atau *joint construction of the text (JCOT)*. Pada tahap ini, peserta didik secara berkelompok menyusun teks, misalnya teks cerpen. Pada tahap ini, guru menginstruksikan peserta didik untuk memproduksi teks secara bersama sesuai dengan format isian atau informasi yang telah didapat pada tahap sebelumnya. Produksi teks secara bersama dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik untuk nantinya dapat menulis secara mandiri. Peserta didik diberikan selebar kertas yang sudah ada satu kalimat sebagai pembuka cerita. Peserta didik secara berkelompok menyusun teks tersebut dengan tetap memerhatikan struktur. Setelah teks diproduksi secara bersama, selanjutnya penulisan teks secara mandiri adalah tujuan selanjutnya.

Tahap keempat yaitu konstruksi teks secara mandiri atau *independent construction of the text (ICOT)*. Pada tahap ini, teks diproduksi secara mandiri. Pada tahap ini, guru *Tahap keempat*

yaitu konstruksi teks secara mandiri atau *independent construction of the text (ICOT)*. Pada tahap ini, teks diproduksi secara mandiri. Pada tahap ini, guru melakukan tahap persiapan dengan menyediakan tema, akan lebih baik sebenarnya juga menggunakan konteks. Konteks adalah gambaran umum sebuah cerita atau apa yang hendak diceritakan. Konteks tidak hanya diperlukan untuk membuat teks sastra, tetapi juga bisa digunakan untuk teks nonsastra, seperti teks berita. Konteks teks cerpen biasanya berisi gambaran tokoh, kisah, dan alur cerita. Selanjutnya untuk tahap penulisan *draft*, guru tidak melaksanakannya, tetapi masuk kepada tahap penulisan teks. Setelah itu, guru dan peserta didik melakukan kegiatan revisi dan publikasi teks. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa guru melakukan tahap persiapan dengan menyediakan tema. Selanjutnya untuk tahap penulisan *draft*, guru tidak melaksanakannya, tetapi masuk kepada tahap penulisan teks. Setelah itu, guru dan peserta didik melakukan kegiatan revisi dan publikasi teks.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, guru. Guru harus selalu meningkatkan pemahaman mengenai Kurikulum 2013 dengan mengikuti seminar, workshop, pelatihan mengenai Kurikulum 2013 atau mempelajari buku-buku Kurikulum 2013. Guru juga harus selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan kurikulum yang sering terjadi. *Kedua*, sekolah. Pihak sekolah hendaknya secara berkala mengadakan pelatihan atau seminar Kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan agar kualitas pendidikan bisa lebih bermanfaat bagi guru dan peserta didik. *Ketiga*, peneliti lain. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan berkenaan pelaksanaan pembelajaran untuk sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Drs. Nursaid, M.Pd dan pembimbing II Mohd. Hafriison, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu, S., Mukhadis, A., & Dasha, I. W. (2003). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Kusumawardani, A. A. (2014). *Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerpen Secara Tertulis Menggunakan Teknik Latihan Terbimbing dengan Media Film Pendek Bermuatan Nasionalisme pada Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 2 Kendal* (Skripsi). Semarang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Semarang, diakses 2 September 2017, (http://lib.unnes.ac.id/22178/1/210141013ps.pdf&ved=0ahUKEwjf5aHmv8fVAhXIrI8KHVCUBHEQFgggMAE&usg=AFQjCNFYlRo5nF6G05xvFpR-1c7_0_eSQ).
- Kemendikbud. (2016). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maisaroh, W.Z., Arbin J.S., dan Mahanal, S. 2014. "Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 dan Kerangka Model Supervisi Pengajaran". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 24 Nomor 3 (213- 220).
- Moleong, L. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nursaid. (2016). Penerapan Pedagogi Genre dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

